

Menakar Kapasitas Gereja Dalam Peradaban Masa Kini

JEFRIE WALEAN

Abstraksi:

pemikiran mengenai gereja dalam konteks masa kini dan masa depan (beyond, ekskhaton) sering bias dalam pengertian teologis. Konsep gereja yang sesungguhnya adalah berasal dari referensi Alkitab, namun perkembangan peradaban manusia, maka konsep gereja perlahan namun pasti mengalami “transposisi” karena menyesuaikan dengan peradaban manusia dari masa ke masa. Tema actual ini mencoba memberi ruang terbuka bagi siapapun untuk mengembangkan exegesa terhadap konsep gereja dalam frame secara Alkitabiah. Penulis berani menembus klasifikasi zaman modern tanpa meninggalkan esensi dari kesaksian Kristen dari kaca mata Alkitab selanjutnya bersanding dengan waktu, tempat, batas Negara, ras, bahasa di bumi yang sudah “tua” ini. Dengan demikian ranah ilmu dan teknologi sebagai “keturunan” dari peradaban manusia modern ternyata dapat mengubah strategi pelayanan masakini. Sebuah pertanyaan, dimanakah kita berada dalam peta zaman?

Thinking about the church context now and future even dispersial in teology of minded. The real concept of the church from bible reference but human develop, the church concept have transposition because conditional of the human body every time. The actual theme would be opening scape for everybody for exegesa develop about concept of the church in bible frames.

The writer through clarification in now century without leaving substantion from christian witness and bible perspective and common the time, places, board nation, ras, language in the earth.

The finaly, the science basic and technology as originly from the modern human body is the changing ministry strategy this time. As the asking, where wea sre in the map time?

Kata kunci :

Kapasitas, gereja, masa kini

A. GEREJA DALAM BINGKAI FAKTUAL DAN CORE VALUE

Para pemikir teologia berpendapat bahwa zaman telah mengalami percepatan (**running**) maka arah navigasi hermeneutik perlu mempertimbangkan aspek kekinian (masa sekarang) dan masa yang akan

datang (**long preview**). Namun pada kenyataannya pemikiran tentang pergerakan gereja sering **"melupakan"** cikal bakal gereja mula-mula yang dituliskan dalam Alkitab Kisah Para Rasul pasal 2-5, hingga terbentuknya komunitas Kristen di Anthiokhia. Penulis berpendapat bahwa gereja mula-mula atau dikatakan gereja Perjanjian Baru memiliki kesamaan-kesamaan filosofis yang dapat memberi pandangan bahwa gereja masa kini sekalipun berbeda waktu dengan gereja zaman dulu, pada hakikatnya dapat diambil makna-makna yang segera dapat dipraktekkan. Artinya secara **tentatif atau faktual** tidak boleh disamakan, tetapi **core** atau nilai-nilai hidup gereja mula-mula dapat dijadikan tolak ukur untuk gereja masa kini.

B. FLASH BACK EKSISTENSI GEREJA MULA-MULA

a. Fenomena pentakosta dan sosok Paulus

Alkitab mencatat bahwa setelah Yesus naik ke sorga, terjadilah peristiwa pentakosta dengan memberikan Roh Kudus kepada para murid sesuai dengan janjinya. Murid-murid menanti-nanti janji pencurahan di Yerusalem. Kemudian Allah mencurahkan Roh Kudus yang disertai tiupan angin keras dan nampak di atas mereka lidah-lidah api. Peristiwa **fenomenal** pentakosta dalam Kisah Rasul pasal 2, memunculkan tokoh temperamental sekaligus pentakosta Petrus yang dipakai Tuhan untuk berkotbah dihadapan ribuan orang Yahudi termasuk "pesaing" (ahli taurat) yang kemudian percaya Injil. Mereka memberi diri dibaptis dan kemudian menjadi kesaksian bagi orang-orang pada saat itu khususnya di Yerusalem. Dengan alasan **security**, ahli taurat yang menolak terima Injil, mengadakan pemufakatan (konspirasi) dengan mengajak imperium Romawi untuk membenci orang yang percaya kepada Yesus dibawah perintah **"dimusnahkan"**. Kemudian timbulah penganiayaan bagi pengikut atau orang yang sudah percaya injil sehingga orang-orang tersebut keluar dari Yerusalem ke Yudea, Samaria. Sebagai contoh Stefanus meninggal sebagai martir. Komunitas orang percaya disebut orang Kristen pertama di Anthiokhia. Ditengah penganiayaan oleh orang Yahudi dan imperium Romawi terhadap orang-orang yang percaya Injil maka munculah Saulus yang diberikan kewenangan untuk menganiaya orang Kristen, namun sesuai tulisan dalam Kisah Rasul pasal 9, Saulus mengalami peristiwa perjumpaan dengan Yesus yang membawa dia percaya kepada Yesus. Saulus yang dulunya menganiaya orang percaya kemudian berbalik menyampaikan injil kepada orang Yahudi dan kalangan orang Roma. Sejak Roh Kudus dicurahkan pada hari pentakosta banyak terjadi fenomena-fenomena yang mendobrak hidup rohani orang percaya pada waktu itu. Roh Kudus bekerja dengan luar biasa pada waktu itu. Ditengah pemberitaan Injil oleh para rasul sehingga banyak orang dari kalangan ahli taurat yang beralih percaya Yesus. *Fenomena pentakosta inilah yang selalu memberikan perbedaan dari komunitas orang percaya waktu itu.* Pertumbuhan gereja mula-mula dimulai di Yerusalem lalu ke provinsi Yudea selanjutnya ke Samaria Kisah Rasul 1:8. **"Pertumbuhan angka"** pengikut Yesus ini pertama disebarkan para murid setelah hari pentakosta yang dikatakan sebagai janji Yesus yaitu Roh Kudus yang memberi tenaga atau eksosia. Cara hidup jemaat mula-mula yang dahulunya dikenal sebagai orang yang percaya kepada Injil mereka berkumpul dan selalu beribadah bersama serta bertekun dalam pengajaran para rasul sehingga banyak terjadi mujizat dan tanda-tanda. Komunitas jemaat mula-mula disukai oleh banyak orang kecuali golongan orang farisi yang menjadi musuh Yesus. Penyebaran gereja menurut para penafsir Perjanjian Baru dimulai ketika Saulus yang akhirnya disebut Paulus mengadakan ke Asia kecil sehingga mendirikan gereja-gereja di sana. Tercatat Paulus ke Siprus, Pisidia, Ikonium, listra, Derbe (Kisah 13-14). Ini dikenal

sebagai perjalanan **pertama** sekitar tahun 47-48 AD. Kemudian perjalanan **kedua** sekitar tahun 50-53 AD ke Filipi, Tesalonika, Berea, Atena, Korintus (Kisah 16-18). Dan perjalanan **ketiga** yaitu ke Efesus. Paulus dipakai Tuhan sebagai pendiri gereja khususnya di Asia kecil. Paulus juga mengirimkan surat-surat pengembalaan baik secara personal maupun komunitas orang agar mereka sungguh-sungguh percaya bahwa Yesus adalah juru selamat.

b. Perilaku-perilaku gereja mula-mula

Informasi yang dapat kita telusuri dari jemaat mula-mula dapat dilihat dari Kisah Rasul pasal 2 setelah peristiwa pentakosta. Kitab Kisah Para Rasul adalah lanjutan buku "Kabar Baik" yang disampaikan oleh Lukas. Kisah Rasul Para Rasul ini menguraikan mengenai bagaimana pengikut-pengikut Yesus dengan pimpinan Roh Allah menyebarkan kabar baik tentang Yesus "di Yerusalem, di seluruh Yudea, di Samaria, dan sampai ke ujung bumi" (Kisah 1:8). Cerita tentang "*pergerakan*" Kristen yang dimulai di antara orang Yahudi lalu meluas menjadi suatu agama untuk seluruh dunia. Orang-orang Kristen waktu itu bukanlah bahaya politik terhadap kerajaan Roma tetapi bahwa agama Kristen merupakan penyempurnaan dari ajaran agama Yahudi yang dianggap tidak relevan dengan apa yang diberitakan Yesus. Permulaan "*pergerakan*" Kristen di Yerusalem setelah Yesus terangkat naik ke surga kemudian perluasan yang lebih besar lagi ke negeri-negeri di sekitar Laut Tengah sampai sejauh Roma. Salah satu hal yang penting dalam Kisah Rasul Para Rasul ialah pekerjaan Roh Allah yang datang dengan kuasa ke atas orang-orang percaya di Yerusalem pada hari Pentakosta. Roh Allah itu terus-menerus memimpin dan menguatkan gereja beserta pemimpin-pemimpinnya. Berita yang diajarkan oleh para rasul pada masa itu, diringkaskan dalam sejumlah khotbah "**ajakan Bertobat**" (**metanoia**). Kehidupan orang-orang Kristen waktu itu antara lain memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.

1. Menjadi saksi (marturia)

Orang-orang yang telah percaya menerima perkataan Injil yang disampaikan para rasul memberi diri dibaptis dan mulai percaya kepada injil. Orang yang sudah percaya menjadi saksi kristus melalui pemberitaan para rasul menjadi saksi Injil.

2. Berkumpul dan memecahkan roti bersama (diakonia)

Kisah Para Rasul 2:42 menjelaskan bahwa mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.

3. Bersekutu dalam persekutuan ibadah dibait Allah (koinonia)

Kisah Para Rasul 2:46 menjelaskan bahwa dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

C. GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS ORANG YANG PERCAYA KEPADA YESUS

Kurun waktu yang sering dihubungkan pertumbuhan gereja mula-mula adalah gereja awal pentakosta sampai dengan Paulus bertobat menjadi pemberita injil yang mendirikan gereja di Asia kecil. Gereja yang terbentuk di jaman para rasul sebelum era Paulus akhirnya menjadi gereja yang ekspansif atau berkembang pada jaman Paulus. *Penulis melihat bahwa pada jaman Paulus, gereja dapat memberikan aspek fungsionalnya secara marturia-diakonia-koinonia yang kemudian secara spesifik membawa pelayanan gereja kepada gereja yang menekankan pembangunan manusia rohani (istilah lain: pelayanan yang berorientasi kepada pertobatan).* Paulus memberi penjelasan dalam surat-suratnya bahwa konsep karunia, buah Roh dan jawatan, merupakan "tools" bagi pelayanan di gereja. Minimal ada 9 karunia dan 9 buah buah Roh yang semuanya merupakan alat kelengkapan gereja dalam memperkuat *marturia-diakonia-koinonia gereja*. Paulus memberi istilah "Kawan sekerja", "Umat pilihan", Ekklesia kepada komunitas pengikut Yesus. Gereja sebagai tubuh Kristus di perlengkapi Roh Kudus sebagai kuasa, power, garansi, kekuatan supranatural untuk membangun kewibawaan dan kesaksian. Manifestasi Kuasa Roh yang supranatural sangat tidak mudah dicerna dengan akal sehat tetapi hanya oleh iman kita kepada Tuhan Yesus Kristus. Kuasa supranatural dipercayai dengan melihat melalui "*kaca mata*" iman atau percayai walaupun tidak melihat. Segala aspek pelayanan diharapkan memberikan impact atau dampak yang berbeda dari kategori pelayanan yang ada, apalagi dengan menyertakan kuasa Roh Kudus melalui *marturia-diakonia-koinonia*. Karunia Roh Kudus dipakai sebagai "pondasi" pelayanan berbasis "impartasi" sangat urgen dipraktikkan dalam pelayanan.

D. GEREJA PERJANJIAN BARU DAN GEREJA MASA KINI

Alkitab menjelaskan bahwa para pengikut Yesus yang percaya mulai menanti-nantikan Roh kudus seperti yang dijanjikanNya. Mereka membagi roti bersama, bersehati dan sepikir, hidup dalam Roh. Kehidupan jemaat mula-mula didasarkan pada aspek spiritual injil yaitu "*harus*" berbeda dengan menurut hukum-hukum agama Yahudi.

Abad 21 dikatakan sebagai abad globalisasi yang di tandai dengan kemajuan teknologi dan informasi. Para pemikir modern mulai memandang segi-segi pelayanan "*harus*" sesuai perkembangan terkini. Dalam sejarah gereja mencatat bahwa pemikir rasional mulai mempertanyakan doktrin-doktrin yang dibangun oleh gereja. Dogma gereja dianggap tidak rasional dan patut di uji kebenarannya. Pemikir scientis acap kali menentang doktrin kekeristenan yang dianggap tidak bermutu karena bertentangan dengan ilmu dan teknologi dan sangat tidak nalar. Seiring dengan perubahan zaman, praktisi gereja harus

memperkuat dogma dan doktrin dan tidak mudah untuk bersinkritisme dalam pelayanan. Bagaimana dengan perpaduan masa lalu dan masa kini :

a. Memperkuat komitmen

Pada zaman sekarang komitmen kepada gereja harus diperkuat karena cenderung orang memiliki komitmen ganda yang artinya berjemaat di dua atau lebih gereja. Ini merupakan masalah organisasi. Namun terkadang bisa menjadi masalah antar pemimpin gereja. Komitmen terutama orang Kristen adalah komitmen "*percaya kepada Yesus, keluarga dan gereja*". Jika pada zaman jemaat mula-mula mereka mengikatkan diri pada komitmen bersama untuk mengantisipasi ajaran para ahli taurat, maka di era modern harus merapatkan barisan **mencegah** arus modernisme dan globalisasi yang menghantam iman kepada Yesus. Dampak modernisasi, kalangan orang Kristen yang sudah mulai menghitung untung dan rugi ke gereja. Oleh sebab itu komitmen berjemaat harus kokoh, komitmen bersaksi harus lebih terarah kepada membangun iman.

b. Memperkuat nilai-nilai kerja sama

Sampai saat ini ada arus yang menamakan gerakan kesatuan gereja (**unification movement**) yang akan mempersatukan golongan, mashab di lingkungan Kristen Protestan dan Katolik. Namun sampai saat ini belum terwujud dengan sempurna. Penulis memandang bahwa gerakan itu sah-sah saja sepanjang kesatuan itu tidak saling membentur apalagi ada kepentingan golongan. Yang paling mungkin ada meningkatkan kerja sama sesama orang yang percaya kepada Yesus Kristus dari golongan apapun dan denominasi apa saja dengan satu tujuan adalah Yesus Kristus dipermuliakan. Jika jemaat gereja masa kini hidup secara damai tidak saling mencemooh maka otomatis nilai kesaksian akan semakin kuat.

c. Memperkuat kesaksian

Seperti jemaat gereja mula-mula menjadi kesaksian pada waktu itu, maka selayaknya juga gereja Tuhan jaman sekarang memperkuat kesaksian hidup pribadi lepas pribadi. Kesaksian sangat penting ketika kita memperkatakan Yesus. Namun kesaksian yang paling baik adalah hidup kita sendiri yaitu perkataan, tindakan merupakan kesaksian yang tidak dapat terbantahkan. Dengan demikian hidup adalah rangkaian kotbah yang terbuka.

d. Sosial gospel

Jika jika berkaca pada zaman gereja mula-mula, mereka sehati dan sepikir dan menjadikan milik mereka sebagai milik bersama dan bisa dibagi-bagi menurut keperluan masing-masing. Tetapi dalam gereja masa kini hal ini menjadi perilaku yang langka. Banyak nilai-nilai yang ditinggalkan. Oleh sebab itu gereja masa kini harus banyak berbuat yang baik bagi semua orang tidak hanya terbatas pada kalangan Kristen saja (*social gospel*). Gereja mula-mula dengan gereja masa kini tetap memiliki orientasi untuk memberitakan injil Tuhan Yesus Kristus.

e. Trend ibadah modern kontemporer

Para pengamat kontemporer mengatakan bahwa dunia yang telah berubah. Oleh sebab itu gereja masa kini juga hendaklah merubah beberapa sisi agar perubahan yang terjadi dapat bisa diikuti jemaat. Tetapi yang perlu diwaspadai bahwa semua perubahan harus mempertimbangkan aspek firman Tuhan. Modernisme bisa kita alami tiap detik dalam hidup, janganlah merubah konsep tentang iman kepada Yesus. Oleh sebab itu ibadah yang kreatif sangat urgen diperlukan untuk mengimbangi kemajuan zaman. Ibadah yang kreatif adalah ibadah yang berfokus pada sesuatu yang membangun dan membangkitkan

semangat rohani seseorang. Ibadah yang kreatif terkandung pujian dan penyembahan kepada Allah secara kreatif sehingga semua setting acara benar-benar memberikan kepuasan tersendiri bagi para jemaat atau pengunjung. Dalam ibadah atau liturgi yang kreatif tidak sama dengan liturgi rutin yang hanya menuruti peraturan yang sudah ditetapkan oleh gereja atau sinode. Ibadah yang kreatif cenderung merubah liturgi semakin disukai jemaat. Gereja tidak sama dengan lembaga duniawi karena gereja berorientasi pada jiwa spritual manusia. Gereja masa kini dapat merevolusi beberapa perangkat alat misalnya musik, karena musik terus berkembang dengan teknologi. Salah satu contoh tentang pelayanan pujian dan penyembahan. Tujuan perubahan itu untuk memberikan suasana baru dan tidak membosankan. Sejak hari pentakosta banyak terjadi fenomena-fenomena yang mendobrak hidup rohani orang percaya waktu itu Roh Kudus bekerja dengan luar biasa sehingga banyak jiwa yang dimenangkan oleh karya Roh Kudus **mereka menjadi komunitas yang berbeda**. Mereka setiap hari berkumpul, sehati dan memecahkan roti secara bersama. Berbeda dengan situasi sebelum hari pentakosta. Namun dapat kita simak bahwa ada suasana berbeda di jaman modern ini ketika gereja berlomba-lomba memberikan fasilitas mewah dalam tiap-tiap ibadah misalnya, ruang yang di set ber AC, sound sistem yang canggih, LCD, bahkan suasana ibadah dibuat sekreatif mungkin. Gereja modern mulai **membidik tempat-tempat sensasional** seperti mal, pusat perbelanjaan, hotel dengan dasar kenyamanan dan suasana modern. Fenomena ini mewarnai perkembangan gereja masa kini yang jelas berbeda dengan gereja mula-mula. Ibadah yang kreatif diadakan agar bisa menarik perhatian pengunjung dan memuaskan keinginan kalangan tertentu yang bekerja di tempat tersebut. Dengan demikian orang bisa memilih tempat yang nyaman dan sesuai dengan tingkat kerepotan masing-masing.

E. KEGERAKAN MODERN KE POST MODERN

a. Karismatik

Gerakan kharismatik zaman modern diterima jauh lebih baik dikalangan orang kristen bila dibandingkan dengan gerakan-gerakan Roh dalam abad ke kedua atau era reformasi abad ke 16 . Dalam perkembangan masa kini istilah kharismatik dapat dijelaskan menggunakan istilah pribadi, teologi dan kelompok yang menyukai pengadopsian dan pelaksanaan praktek ideologi dan prinsip yang berkaitan dengan gerakan Roh. Secara etimologis asal kata kharismatik merupakan suatu perkembangan dari istilah Yunani “kharismata” yang dipakai untuk karunia-karunia rohani (Rm 1:11, 12:6 1 Kor 14:4, 9, 28,30 dan 1 Pet 4:10). Eksegese Alkitabiah terhadap teks di atas akan dengan mudah menunjukkan bahwa Kristus memberikan karunia-karunia rohani kepada gereja untuk membawakan perbaikan melalui Roh sesuai dengan hak istimewa dan anugrah ilahi. Mengapa Kristen kharismatik mengalami perkembangan yang signifikan? Perkembangan kharismatik merujuk sebuah **gelombang baru (new wave)** dari kegiatan teologi yang di balut dengan gerakan pentakosta. Dalam esensinya gerakan kharismatik sering disebut sebagai gerakan revival (kebangunan), renewel (pembaharuan), third wave (gelombang ketiga), charismatic wave (Gelombang karismatik), Healing (penyembahan), Miracles(mujizat), signs and wonders (tanda dan mujizat) yang menghubungkan dengan montanisme, abatis, gerakan kesucian dan pentakoslisme Amerika. Gerakan kharismatik di Amerika melaksanakan ekspansi misi dan beradaptasi di benua Asia yang di bawa oleh para misionaris dari Assemblies of God, full gospel assembly dan full gospel businessmen fellowship

international. Golongan itu dikatakan sebagai pelopor gerakan kharismatik modern. Lain lagi dengan kaum anabaptis yang menekankan bahwa pembaptisan pada anak-anak harus dibaptis ulang pada saat ia menjadi dewasa guna memastikan keselamatannya. Sekitar tahun 1730-1740 terjadi kebangkitan besar di Amerika yang dinamakan “great awakening” dan di Inggris disebut kebangkitan evangelical atau evangelical Revival. John Wesley sering disebut sebagai bapak pentakosta oleh beberapa sejarawan gereja karena banyak gagasan-gagasan pentakosta yang John Wesley kemukakan. Dua bersaudara John dan Charles Wesley menyampaikan beberapa doktrin pentakosta yang sekaligus memperkuat gerakan pentakosta di dunia. Ada pula gerakan Pentakosta klasik yang bersumber dari pengajaran John Wesley melalui metodisme yang melahirkan pelopor-pelopor kharismatik antara lain Charles Parham, Wiliam Seymour dari pelayanan kuasa di jalan Azusa Street Los Angeles, Amerika Serikat dan Tomas Ball yang dianggap bapak pentakosta di Eropa. Gerakan kharismatik yang berada di Asia menunjuk pada dua gerakan besar yaitu Assemblies of God dan Full gospel Businessmen Fellowship di Amerika. Dan dua gerakan itu telah memberikan kontribusi pelayanan menyeluruh di hampir seluruh Asia termasuk Indonesia. Secara singkat montanisme sebagai titik berangkat gerakan pentakosta yang mempraktekan penekanan prinsip trinitas, serta mengedepankan aturan moral yang ketat, ucapan dan nubuatan, kelanjutan karunia-karunia rohani. Sekalipun sering mendapatkan reaksi dari Kristen tradisional yang menganggap bahwa gerakan kharismatik atau pentakostalisme lazimnya sebagai doktrin yang eksperimental dan subjektifitas, namun pada kenyataannya gerakan ini terus meluas dan hampir tak terbendung.

Bentuk umum gerakan pentakosta kharismatik seperti duduk, berdiri, menyanyi, mengangkang tangan, melompat, menari, merupakan bagian yang dapat diterima. Oleh karena gerakan pentakosta sebagai gerakan yang kompleks cultural manusia maka kepelbagaian tindakan dan kegiatan yang mengekspresikan gerakan dalam ibadah merupakan hal yang esensial dan mengandung penyembahan.

b. Pentakostaisme

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja seorang pelayan dalam tugas pelayanan rohani kristiani adalah sikap menerima panggilan itu. Jika diimplikasikan semua kategori pelayanan dalam lembaga atau instansi gereja, maka sebageian besar kalangan berpendapat bahwa kuasa Roh Kudus merupakan kekuatan ilahi yang harus dirasakan, diterima oleh seorang pribadi pelayan itu. Dalam konteks pelayanan dan Roh Kudus mungkin sudah banyak asumsi dan opini yang dapat kita dengar perihal pro dan kontra terhadap kuasa Roh Kudus. Bagi yang pro kuasa Roh kudus sebagai pemberi kuasa yang ilahi yang tidak dapat diterangkan dengan kalimat melainkan dengan iman. Mary Hartanti dalam buku ”macam-macam karunia” menulis pernyataan yang mewakili spirit kalangan pentakosta injili “pada masa kini kita melihat bahwa Tuhan memulihkan kembali pelayanan rasuli dan karunia-karunia rasuli dalam tubuh Kristus”¹ Henk Tan Napel dalam ”Kamus Teologi Inggris –Indonesia” mengatakan bahwa “pentacostalism aliran pentakosta :paham yang menganggap karunia-karunia roh sebagai ciri terpenting orang kristen dan yang menekankan pembangkitan rohani, baptisan air, glosolali, penyembuhan atas percaya dan ajaran mengenai kerajaan seribu tahun”² Gerakan pantakosta merupakan gerakan yang identik dengan pelayanan dengan kuasa. Hampir semua bidang pelayanan yang dilakukan orang

¹Marry Hartanti, **Macam--macam Karunia**, Surakarta: Yayasan Nafiri Kasih, 2012, hal. 1

²Henk Tan Napel, **Kamus Teologi Inggris-Indonesia**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994, hal.242

pentakosta selalu berdasarkan pada karunia-karunia Roh Kudus. Endrawan Elleas dalam buku gerakan pentakosta menulis bahwa “gerakan pentakosta adalah gerakan umat Kristen pada awal abad XX yang memfokuskan pada pencurahan Roh Kudus seperti pada zaman pentakosta”³ Charles Ryrrie dalam buku ”Teologi Dasar”, memuliskan bahwa Roh Kudus memiliki sifat-sifat tersebut di atas. Dikatakan “karena pribadi yang sesungguhnya memiliki kecerdasan, perasaan dan kehendak, dan karena Roh Kudus memiliki semua sifat ini, maka Dia pasti adalah suatu pribadi”⁴. Pada umumnya kita percaya bahwa Roh Kudus sebagai dunamos dan eksosia yang dapat memberi tanda-tanda bagi pelayanan secara holistic yaitu kesembuhan fisik dan penyegaran suasana hati atau kesegaran iman. Konsep Roh Kudus umumnya telah menjadi dogma yang penting dalam praktek pelayanan pantekosta. Itu berarti dalam berbagai aspek pelayanan pantekosta khususnya keterlibatan pribadi yang dipenuhi dan dipimpin Roh Kudus dipandang sebagai salah satu **standart**. Gereja sebagai tubuh Kristus akan merasakan movement atau pergerakan jika kuasa Roh Kudus mengambil peran yang utama dari prioritas pelayanan yaitu **membentuk karakter seseorang menjadi baik dan benar**. Apa yang dijelaskan Rasul Paulus bahwa Roh Kudus memberikan karunia-karunia pelayanan untuk memperlengkapi orang kudus dalam menunaikan pelayanan. Sebagai contoh karunia bernubuat adalah suatu perkataan yang menilai keadaan manusia, lingkungan, gereja secara khusus dan menilai apa yang akan terjadi perihwal, keadaan yang terjadi. Biasanya nubuatan tidak menghancurkan melainkan membangun dan memperbaiki.

F. BAGAIMANA DENGAN GEREJA MASA KINI?

Ada dua hal yang membedakan pelayanan masa lalu dengan sekarang yaitu sistim bergaya manual yang berarti hampir segala sesuatu dilaksanakan secara tradisonal dan seolah buta teknologi. Masa yang kedua saya namakan masa konteporer yang lebih modern. Ini berarti bahwa dua masa yang berlainan waktu sudah termasuk berlainan pola. Dari titik inilah perbincangan terhadap pertumbuhan dan perkembangan gereja akan mudah untuk di cerna dan di paparkan. Berbicara tentang pertumbuhan dan perkembangan gereja adalah menjawab pertanyaan, **pertama**, apakah pertumbuhan merupakan hasil ekpresi pelayanan melalui program serta kegiatan yang super sehingga menjadi daya tarik orang untuk datang ke gereja. **Kedua**, apakah perkembangan dan pertumbuhan gereja sanggup mengundang tanggapan sehingga mengundang dialog interaktif dengan sebanyak mungkin kalangan. **Ketiga** apakah pertumbuhan dan perkembangan gereja masa kini mampu menjadi pelaksana dari kesaksian Kristen yang sejati di dalam dunia yang terus mengalami perubahan. Dalam perkembangan dan pertumbuhan masa kini ada gereja menjadi primadona yang mampu menarik perhatian khalayak untuk berbondong bondong menghadiri acara acara gereja yang terbungkus metode modern. Acara gereja zaman sekarang tidak ubahnya dengan sebuah pertunjukan yang tidak membosankan jemaat dan membangun solidaritas (**solidarity making**) Globalisasi adalah alasan ketika praktisi gereja memulai pemutakhiran konsep lama untuk merubah menjadi tampilan yang baru yang sesuai. Gejala modern yang mengutamakan semangat pembaharu seakan tidak pernah berhenti untuk mencari cara cara yang “**keren**” agar pelayanan tetap bertumbuh dan berkembang tanpa batas.

³Elleas Indrawan, **Gerakan Pentakosta**, Semarang: Majelis Harian Sinode Gereja Isa Almasih, hal. 1

⁴Charles Ryrrie, **Teologi Dasar**, Yogyakarta: Yayasan Andi, 1993, hal. 110

G. PERGERAKAN MODEL BLUETOOTH DAN INFRARED

Tidak dapat disangkal bahwa kondisi terkini pergerakan gereja sementara berada pada **titik kulminasi**. Hegemonis yang begitu kental terasa dikota kota besar telah memberi signal pada kita bahwa pergerakan sementara terjadi. Dalam kesempatan ini muncul model model yang dinamakan proses pemindahan data atau lebih "**kerennya bluetooth dan infrared**". Istilah lain "kopas" atau copy paste. Ada ratusan denominasi di Indonesia dan terdapat ribuan gereja yang saling berkompetisi untuk memajukan semua unit pelayanan. Tidak sedikit seminar seminar berskala nasional dan internasional digelar bertajuk "**unlimited growth**" atau pertumbuhan tanpa batas yang menyedot perhatian ribuan peserta yang nota bene adalah pemimpinn pemimpin gereja. Sesungguhnya apa yang dibicarakan sehingga event itu sangat interesting? Tentunya para pemimpin gereja sekarang perlu bijak karena pertumbuhan tidak dapat dilihat dari teori teori yang "**seabrek**" yang dapat di baca melalui penulis masalah pertumbuhan gereja antara lain; Peter Wagner, Barna. Kondisi pergerakan zaman sekarang memunculkan model pemindahan data yang *di dalamnya terdapat konsep, mind mapping pertumbuhan, rencana induk pergerakan dan berbagai fitur penting dalam mensupport skenario dalam melipatgandakan gereja*. Zaman era modernisasi serta globalisasi telah membuka sekat sekat yang memudahkan setiap orang dapat mengakses beragam informasi melalui data elektronik, multimedia yang tersedia sangat mudah. Bahkan dengan berbagai keterbukaan ala kopas atau copy paste merebak dimana mana termasuk masalah pertumbuhan gereja. Banyak pemimpin mengadopsi sistem yang ada di sebuah gereja tanpa didahului dengan studi kelayakan apakah cocok atau tidak. *Hal ini tidak dikategorikan sebuah kesalahan karena ini hanya merupakan tendency alam modern*. Upaya untuk belajar dan hanya sekedar mencari peluang ambivalensi keadaan gereja A dengan gereja B masih dalam level aman dan sah saja. Dengan demikian keadaan dilapangan tentunya ada yang sangat menarik ketika terjadi fenomena pertumbuhan gereja maka orang akan mencari tahu tips-tips memajukan gereja. Di tengah pertumbuhan dan perkembangan yang spektakuler khususnya di kota kota besar maka tidak jarang praktisi gereja mencari cara untuk belajar dengan model "**bluetooth dan infrared**". Memindahkan bentuk serta pola yang belum tentu sama dan selaras dengan kebutuhan "**dipaksakan**" demi gengsi. Dalam hal ini bukan menjustifikasi bahwa hal itu salah melainkan kepada ketidakmampuan melihat potensi yang sejatinya tetap ada. Banyak peluang yang dapat diexplore dari kondisi gereja anda dan kunci pertumbuhan bukan berada di gereja lain. **Banyak praktisi telah mengeluarkan rupiah yang tidak sedikit demi sebuah perubahan radikal. Hal ini bukan sebuah kesalahan melainkan ketidakmampuan melihat potensi**. Apa yang salah dari pertumbuhan dan perkembangan gereja masa kini? Apakah salah jika memilih konsep pendekatan komersial yang berorientasi pada kuantitatif? Saya kira permasalahannya bukan terletak pada pendekatan apa yang dipilih, melainkan sebuah pendekatan kekinian yang sementara bergerak cepat seiring dengan perkembangan secara holistik dunia dengan segala aspek kehidupan manusia. **Hipotesa** bahwa pola pola modern dapat menjadi kunci pertumbuhan dan perkembangan perlu dibuktikan melalui indikator indikator yang dapat dilihat, dirasakan oleh setiap pribadi manusia sebagai bagian dari "**hope**" atau pengharapan dalam hidupnya.

H. MENJAWAB HIPOTESA PERTUMBUHAN GEREJA

Upaya untuk belajar dan hanya sekedar mencari peluang untuk mengabivalensi keadaan gereja A dengan gereja B masih dalam level aman dan sah saja. Tuntutan untuk terus belajar melalui kondisi lapangan. Sebagai "TKP" perihal fenomena pertumbuhan gereja beserta teori-teori perihal pertumbuhan dan pertumbuhan gereja. Banyak praktisi yang menulis apa dan bagaimana pertumbuhan gereja dapat di temui melalui buku buku yang menjadi best seller. Bahkan buku-buku tersebut menjadi referensi wajib mahasiswa yang studi di prodi teologi dan pendidikan agama Kristen. Teori-teori dari berbagai tempat di belahan dunia dipaparkan secara **spesifik** untuk memberi **input** tentang keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan gereja. *Jika saya berbicara tentang pertumbuhan gereja bukanlah bermaksud indoktrinasi serta pemaksaan opini melainkan satu cetak biru atau "blue print" yang secara holistik merangkum segala aspek perkembangan gereja masa kini khususnya yang ada di Indonesia.* Maka saya kira cukup "*fair*" untuk berbicara dalam khasanah saling mengisi dan berbagi. Problematika yang sedang dihadapi oleh penggeliat gereja hampir slalu dan pasti berada pada level bagaimana bisa terjadinya perkembangan dan pertumbuhan gereja atau istilahnya pertumbuhan tanpa batas. Dengan kata lain gereja diupayakan dengan segala cara agar dapat up to date alias tidak ketinggalan zaman. Dengan perubahan yang spektakuler akan merubah gaya hidup atau life style. Perubahan akan meningkatkan mobilitas kegiatan manusia termasuk praktisi pelayanan harus masuk dalam akses modernisasi sehingga dikalangan pelayanan gereja ikut terseret agar tidak ketinggalan peradaban. Namun bagaimana dengan lokasi lokasi yang tidak secara langsung tersentuh oleh teknologi? Bukankah zaman yang post modern ini menyediakan beraneka ragam kebutuhan manusia secara instant? Saya melihat sebuah pendalaman materi kontenporer yang menjadi "*icon*" modernisasi yang cepat bergerak mempengaruhi semua lini kehidupan manusia. Dengan kata lain bahwa manusia akan bertumbuh dan berkembang ketika pergumulan pergumulan hidup dapat terjawab ketika segala bentuk pelayanan dalam gereja menjadi jawaban bagi orang tersebut. *Saya berpendapat "Jangan asal memberi statment bahwa pelayanan "kami" lebih baik dari pelayanan "anda".* Format pertumbuhan yang sesuai dengan kondisi akan menjadi daya tarik yang relevan dari pada pertumbuhan melalui ceremonial. *Saya kira pertumbuhan dan perkembangan yang sejati adalah pelayanan yang menjawab pergumulan yang didalamnya ada pertanyaan-pertanyaan kehidupan.* Kondisi masyarakat yang pluralisme serta majemuk yang sementara mengalami "*transformasi budaya*" yang ketat hendaknya diimbangi dengan pelayanan cara yang sesuai dengan kebutuhan. Arus urbanisasi melaju dengan pesat karena alasan "*need*" menjadi pekerjaan ekstra bagi pemerintah kota yang disibukkan dengan bagaimana menangani pengangguran dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Dan mungkin saja manusia yang ada dalam "*progress urbanisasi*" itu adalah sekumpulan orang yang mencari jawaban kehidupan. Ketika orang mencari jawaban atas kehidupan maka sejatinya gereja seyogyanya tampil sebagai bagian dari kesaksian serta menyampaikan kabar baik yang menjawab kebutuhan spiritual. Perlu dingat bahwa kebutuhan manusia bukan hanya spiritual saja tetapi kebutuhan jasmani (makan,minum, rumah, pakaian) dan psikologi (rasa aman, di hargai, di cintai) Salah satu referensi Alkitab yang ajaran adalah manusia yang cinta akan uang. Banyak kalangan jemaat yang mulai menghitung untung dan rugi ke gereja karena faktor "*need*" yang tidak terkendali disamping faktor budaya yang menjadi salah satu penghalang pemberitaan injil. Salah satu referensi yang dikemukakan oleh Rasul Paulus bahwa manusia zaman sekarang akan terdiri dari manusia materialistik, hegemonisme, konsumenrisme adalah wajah kompetisi antara dunia dengan pelayanan gereja yang kita kerjakan saat ini.

Intinya bahwa gereja harus menjadi *“opposite spirit”* atau spirit yang berbeda, bukannya menjadi sekutu dunia. Sinkritisme atau campur aduk dengan cara dunia yang bertentangan dengan nilai nilai firman Tuhan semakin direstui. Ini merupakan gejala keduniawian yang berujung kepada dosa. Indonesia dimana saya tinggal adalah masyarakat yang **plural society** yang dari waktu demi waktu mengalami perubahan. Bagi saya perubahan merupakan gate atau gerbang menancapkan cara cara pelayanan masa kini untuk menjawab tantangan zaman. Saya setuju dengan istilah *“leading off change”* karena para pemimpin gereja adalah panutan sehingga jika pemimpin berubah secara positif maka *“impartasi”* akan dirasakan oleh orang yang dipimpinya. Saya tegaskan bahwa perubahan sangat diperlukan sebagai jawaban dari kebutuhan kekinian. Dari uraian di atas kita bisa melihat bahwa sesungguhnya kita sedang berada di persimpangan *“modern dan postmodern”* yang dapat digambarkan bahwa ruang lingkup semakin kompleks, standart berpikir tidak dari satu sisi melainkan dari banyak sisi. Di lain pihak bahwa *“jalur terdekat”* untuk pertumbuhan dan perkembangan gereja adalah jalur yang serba modern yang sesungguhnya sangat disukai oleh manusia zaman sekarang. Bahkan saya menyarankan untuk meningkatkan *“tensi marketing”* dengan mengerahkan segala potensi gereja. Buatlah grand disain serta rencana induk pertahun yang terus di evaluasi. Pemikir yang paling reaktif dari modernisme adalah **John Naisbit dan Alvin Toefler** yang mengatakan bahwa dunia akan menjadi semacam *“desa”* yang kecil yang dapat di jangkau dengan cepat. Proses kebudayaan serta *“inkulturisasi”* yang mengemuka hendaklah di tangkap oleh praktisi gereja agar tidak mudah masuk dalam pola pengadopsian yang sifatnya sesaat atau kontemporer. Bahkan saya tegaskan bahwa pertumbuhan yang spektakuler dari sebuah gereja dalam waktu tertentu merupakan fenomena yang tidak menjadi ukuran yang ideal. *Fenomena bersifat temporer yang bisa terjadi sesaat dan bisa terulang dalam jeda waktu yang lama tergantung situasi dan kondisi.*

I. DAMPAK PERTUMBUHAN ALA BLOETOETH DAN INFRARED

Salah satu bentuk pertumbuhan dan perkembangan gereja saya istilahkan ala bloetoeth dan infrared. Pertumbuhan dan perkembangan gereja secara bluetoeth dan infrared adalah proses pemindahan data secara instant. Banyak praktisi gereja semakin menyukai model ini sebagai jalan pintas. Untuk mencari *ambivalensinya* saya sarankan untuk mengkaji lebih komperhensif. **Pertama,** studi managerial yang meliputi data data tertulis atau *office asistance* yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan. **Kedua,** studi konperhensif terhadap **tools** atau ketersediaan sarana dan prasarana serta perizinan (khusus dilokasi tertentu) yang dapat mendukung ketika terjadi pertumbuhan dan perkembangan. **Ketiga,** studi sumber daya manusia, yang meliputi kemampuan individual menyangkut kompetensi, sehat jasmani dan rohani. **Keempat** studi geografi yakni survey terhadap jalur lintas yang memadai yang layak di lalui kendaraan, pejalan kaki. **Kelima,** studi demografi atau studi terhadap seluk beluk masyarakat untuk menjadi subjek dari usaha usaha multiplikasi. Semua kajian konperhensif di atas merupakan **project major** yang harus menjadi acuan agar pertumbuhan dan perkembangan gereja dapat berjalan secara lancar, seimbang dan sesuai konteks. Saya kira semua kajian di atas merupakan proses mulplikasi yang dapat berevolusi dan selanjutnya bereproduksi sesuai dengan kondisi zaman yang sesuai. **Gereja yang tampil sebagai garam dan terang dunia adalah gereja yang memberitakan firman dan**

melakukannya. Karena ada banyak pelayanan gerejani yang tampil dengan sejumlah besar program HARNAS atau hari nasional, sentralisasi program sinodal beserta kemampuan financial yang besar tetapi hanya bagian dari *"show force"*. Namun sesungguhnya pelayanan yang hanya mengedepankan nama besar denominasi/sinode ternyata tidak berdampak secara signifikan pada pertumbuhan kualitas dan kuantitas hidup (**sense of behavior and sense of attitude**). Jika ada dampak, itu hanya terjadi pada level status quo yang semakin tertancap dalam ranah pergaulan antar umat beragama. Kita sudah banyak melupakan aspek **marturia-diakonia-diakonia** yang berimplikasi kepada pembangunan manusia rohani. *Kita seakan tidak sadar bahkan sengaja tidak sadar bahwa Tuhan Yesus tidak mengajarkan pertumbuhan kuantitatif melainkan kualitatif.* Perlu di simak secara mendalam bahwa pertumbuhan dan perkembangan seyogyanya menghasilkan pertumbuhan spiritual sehingga indikatornya ialah perubahan hidup yang diperlihatkan antara lain pertobatan, setia beribadah, menjauhkan pesta pora, mabuk mabukan, perkelahian, berkata kata yang membangun dan lain sebagainya. *Terkadang pada level tertentu kita hanya menjadi jemaat yang liturgis dan enggan berpindah pada jemaat rohani. Itulah sebabnya pertumbuhan dan perkembangan gereja bersifat stagnasi.*

J. GEREJA DALAM DILEMA TITIK NADIR, IMAN DAN NEEDS

Tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang gereja gagal memberi impact bagi orang lain di tengah tengah kesaksian yang nyaris berada pada **titik nadir**. Dunia menyeret orang percaya pada dualisme kepercayaan sehingga wajah ambivalen atau kecenderungan keduanya sama menjadi antiklimaks dari semua kesaksian yang dibangun. Jika demikian maka kita gagal sekalipun belum total dalam kesaksian Kristen. Saya memandang bahwa ada sebagian kalangan sebagai praktisi gereja hanya mengedepankan ritualisme dalam konteks bergereja yang berfokus pada aturan aturan baku secara turun temurun. Itu dapat terlihat dari praktik kehidupan sehari-hari kekristenan terkesan "abu-abu" dan sering mengingkari eksistensi kekristenan. Aura denominasi atau sinode lebih terlihat jelas dari pada aura sebagai pengikut Kristus antara lain mengasihi, menjauhi dosa-dosa. *Akhirnya saya tandaskan sebagai konklusi dari opini saya bahwa pertumbuhan dan perkembangan gereja harus bertumpu kepada pelayanan holistik sehingga membawa jemaat kepada pertumbuhan manusia spiritual bukan manusia sinodal, dan bukan asal ciplak alias "bloetoeth dan infrared".*

Kondisi gereja mula-mula dengan gereja masa kini sangat jelas berbeda. Sekalipun Gereja masa kini banyak terinspirasi dengan gereja mula-mula, namun perlu di pahami bahwa gereja masa kini berada di skopus pelayanan modern sehingga gereja masa kini harus lebih menciptakan suasana yang rohani dengan tampilan modern. Artinya gereja bisa modern tetapi tidak boleh berkompromi dengan hal-hal dosa. Jika gereja mula-mula berkumpul di bait Allah atau sinagoge, tetapi gereja jaman sekarang bukan hanya di gedung yang dibangun untuk gereja, melainkan di hotel, mall, ruko. Jika motivasi jemaat mula-mula merupakan suatu kebutuhan "iman", namun zaman sekarang masalah "iman" bukan yang utama karena zaman sekarang IMAN harus berdampingan dengan NEED. Jika jemaat mula-mula menitikberatkan pengajaran pada aspek kognitif namun sekarang afektif atau integritas lebih diutamakan. Gereja Masa kini tumbuh dan berkembang sering dengan maju zaman dengan berbagai pelayanan kontekstual modernisme namun tetap mempertahankan kaidah firman Tuhan, sekalipun demikian karena derasnya arus perubahan zaman maka tidak jarang orang Kristen yang ada di gereja yang berlaku pesimis

dan konsumenrisme. Jadi gereja zaman Perjanjian Baru dengan gereja masa kini ada kemiripan dan juga ada perbedaan. *Tetapi esensinya bahwa gereja harus bertindak membawa perubahan hidup yaitu menjadi manusia yang rohani bukan manusia liturgis sinodal. Cara(metodologi) bukan menjadi konsumsi untuk perdebatan. Seyogyanya kita mencari formula yang kontekstual, elektabilitas, akuntabilitas kesakisan gereja itu sendiri. Semua akan diukur dari buah-buah rohani yang nampak melalui sikap, tindakan serta perbuatan.* Sekian...gloria in exxelcies Deo

Daftar Referensi

1. Marry Hartanti, *Macam--macam Karunia*, Surakarta: Yayasan Nafiri Kasih, 2012
2. Henk Tan Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
3. Elleas Indrawan, *Gerakan Pentakosta*, Semarang: Majelis Harian Sinode Gereja Isa Almasih
4. Charles Ryrie, *Teologi Dasar*, Yogyakarta: Yayasan Andi, 1993



Pdt. Jefrie Walean M.Th